OMBUKILAN

OLEH_____



ISBN
9 786239 739676

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

OMBUKILAN

Hj. Maryam G. Mailili

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

OMBUKILAN

ISBN :
978-623-97396-7-6

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Hal : viii + 36
Cetakan Pertama Agustus 2021
Penulis : Hj. Maryam G. Mailili
Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jln. Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 (ayat 1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidanan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Susunan Redaksi:

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis	: Hj. Maryam G. Mailili
Penerjemah	: Seni Nurfahrianu RM Arifin
Penyunting	: Deni Karsana
Penata Letak	: Aridal





KATA PENGANTAR

Salah satu pogram Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah adalah melaksanakan penerjemahan naskah-naskah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat literasi khususnya minat menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Tidak sampai di situ saja, hasil karya berbahasa daerah itu kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar seluruh masyarakat dapat mengerti dan mengambil manfaat dari tulisan tersebut. Ada banyak hal yang dapat digali dari naskah-naskah asli bahasa daerah utamanya cerita-cerita rakyat yang umumnya tersaji dalam bentuk sastra lisan. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat diwariskan ke generasi muda.

Buku "Ombukilan" ini merupakan buku yang memuat kumpulan cerita rakyat Buol. Buol merupakan salah satu dari sekian suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam buku "Ombukilan" ini terdapat pula tiga cerita lainnya, yaitu: Batu Moitom, Tiam Pomaro, dan Sambaragading. Dua cerita dalam buku ini berupa legenda dan dua cerita berupa dongeng. Keempatnya

mengandung pesan-pesan moral yang patut diteladani oleh generasi masa kini.

Buku ini tersaji dengan menggunakan bahasa Buol dan bahasa Indonesia. Dengan demikian buku ini selain sebagai media literasi, juga merupakan wujud pelestarian bahasa daerah. Semoga buku ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi anak-anak Indonesia.

Salam Takzim
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

Ombukilan 1
Botu Moitom 29
Tiam Pomarao 46
Samabaragading 46



OMBUKILAN

Tembo muno aa Bvuol, oulyo teetu wakutu nogolya dutalyo, kilat, gundulyo kodo mutuuwagan tingogio. Sambe lreet unuto, noibasarata bvundog doka nonaik polyuto bvukid pogogulyo, bvulya no unggag mo putik saambe lyavung. Kodo kupino mulyaud aa tudu no unggag, dagi to bodu nokomuka aagi taa diti bualyi saambe kinokopitato. Kodo bidadari ni naug dagi gulyung. Lritu-lritu aa tuduno diodot doka. Kuano sirita, poposambe ilo muno, tangulriyio ai tii “Putiri Kinumilato”.

Tembo kundo kolyo, aa too bvukid pogogulyo nikomukaagi aa punu no bulyato bvulyaan. Teetu taa diti maane saambe kinoko boyang. Kuanilo aayi tangulriyio ai tii “ Tamatau” Andukio taa mototau, taa mopani, molyabvung kukotaanio.

Aa bvukid pogogulyo, aa too tambat ni aatoron no kalyangan taa no gutu alyamo. Tambat pokokotamoon nilo, tambato mopiyo potumulya nilo naalri taa motolri nikah, sambe kinoko sanangilo, tilo ni igiano kalyangan anak maane tangulriyio tii “Tangga Alam Dono Langit”.

Aa too saatoo kundokolyo aa too bvukid pogogulyo, tilo motolri nikah tangulrilo maane nio tii “Yakuts” Agu buayi nio tangulriyio tii “Anggumilat”. Tilo kolyo saambe ponuanano. Tilo morukun agu sambe bahagia. Tilo kino rojiki teetu anak buayi saambe kinokopitato. Ni tanguyan nilo tii “Putri Jannatan”.

Aulyo teetu tembo ti Tangga Alam Dono Langit nolyako no kulrilring aa bvukid pogogulyo. Nokoondong teetu taaditi buayi saambe kinokopitato. Iinda tio nongambulring aa too bolre, ni sirita nio akuni taa tiamo agu taa tiino. Tio nokoondong agi teetu taadi buayi saambe kinokopitato aatoo. Pogileenio kai taa tiino agu taa tiamo maa molyako nikah akuni taa diti buayi kundo. Kuanio “Aku kogina monikah dunganio”.

Iinda nokodungog kuaginaa nii taa aanako, tii Tamatau agu tii Putri Kinumilato naa nolyako nikah aa to kunilo kududulyaka ni Putri Jannatan. Ni tarema nilo lolyako nikah nilo kududulyaka ni Tangga Alam Dono Langit. Tilo naalri motolrinikah. Saambe kinoko sanango, mo rukun agu mo dame. Tilo



nokotapulyo anako maane saambe kinoko boyang. Nitangulyan nilo tii “Ismuhu Magamu” Andukio Ismuhu anak maane “Magamu”.

Aa to bvukid pogogulyo, oulyo kolyo tilo motolrinikah. Monuruto sirita poposambe nilo, tili tia bvuian dagi gulyung. Maane nio tangulriyio tii “Lilimbuto”. Buayi nio tangulriyio tii “Lilimbato”. Tilo kolyo tumumulyo mo sanango sambe poonuanano. Sambe tilo nokotapulyo anaki buayi sambe kinokopitato. Ni tangulyanilo tii



“Putri Jannaure Sakilat”.

Kaluarga aa to bvukid pogogulyo nobokid mopolyaitanan anakilo tii “Isumuhu Magamu” dungani “Putri Jannaure Sakilat”. Tilo naalri motolrinikah. Naalri no sanango tilo nokotapulyo anako 3 (totolyu). 2 (duiya) anako maane agu 1 (teetu) anako buayi. Ni tangulyanilo tii :

1. Andoglripu (taa maane). Ko Samada;
2. Anggatibone (taa buayi). Ko manumanuk;
3. Daibolre (taa maane). Ko kelut.

Tilo-tilolyon taa no mulri kunilo bvuol “Ombukilan” (Tau no Bvuol)

Bvukid pogogulyo naalri tambato pogoguwanan nilo Ombukilan agu tilo Manurung. Tilo Manurung bvuian nilo dagi gulyung sadang Ombukilan bvuian manusia biasa aslino Bvuol.

Tilo nomea aato bvukid pogogulyo tilo Manurung andukio tilo dagi gulyung. Sadang tilo no naugog aato kambvung Pinamulya, tilo Ombukilan asli tau no Bvuol.

Ombukilan paratama no naugog dagi bvukid pogogulyo, no gutu kambung ni tangulyanilo Pinamulya. Tia tia tangulrio desa Pinamula. Aatoo tilo no gutu kambung no kareja sawah, motolyo gua potinggai. No gutu gua aa Guamonialyo. “Mopalus” Andukio mokareja potinggai,

moduugupano. Guamonialyo pusato karajaan paratama no Bvuol. Madikanio tii Magamu.

Kumaalri ponganalyan aato sirita kundia :

1. Ombukilan tau asli no Bvuol;
2. Manurung tilo dagi gulyung;
3. Dudolyono Bvuol paralu dolyoono turus "Mopalus". Andukio mo kareja potinggai.
4. Pinamulya tambato paratama pinonaugano tau no Bvuol;
5. Karajaan paratama aa Bvuol, aa Guamonialyo;
6. Moduti pange, harus kotaanilo dudulyaka.





PENDUDUK ASLI BUOL

Pada zaman dahulu di Buol pada suatu ketika terjadi badai, kilat, guntur bagai bersahutan dentumannya. Cuaca sangat buruk ketika itu. Bersamaan dengan itu, air pasang naik sampai ke gunung pogogul. Buih air yang putih bagaikan terhampar di atas air. Dari situ muncullah seorang putri yang sangat cantik bagaikan bidadari yang turun dari khayangan duduk diatas sebuah batu besar yang menurut ceritera dari mulut ke mulut putri itu bernama "Putri Kinumilat".

Seiring dengan itu di pula gunung Pogogul muncul dari rumpun bambu kuning seorang putra yang sangat tampan katanya bernama "Tamatau" yang artinya orang yang serba tahu atau orang yang pintar.

Di gunung Pogogul adalah suatu tempat yang sudah diatur oleh sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat pertemuan mereka dan tempat yang baik buat mereka untuk hidup bersama sebagai sepasang suami istri. Mereka hidup bahagia dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak laki-laki yang mereka beri nama "Tangga Alam Dono Langit".

Pada saat itu pula digunung Pogogul ada sepasang

suami istri. Suaminya bernama “Yakuts” dan istrinya bernama “Anggumilat”. Keluarga ini juga hidup rukun dan bahagia. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan semata wayang yang sangat cantik. Mereka beri nama “Putri Jannatan”.

Pada suatu ketika, Tangga Alam Doko Langit berjalan-jalan mengelilingi gunung Pogogul. Ia melihat seorang putri yang sangat cantik. Setelah ia kembali ke rumah, ia menceritakan pada ayah dan ibunya bahwa dia melihat ada seorang gadis yang cantik disana. Dia memohon pada ayah dan ibunya untuk melamar pada orang tua gadis tersebut. Katanya, “saya ingin mempersunting gadis yang barusan kulihat tadi”. Mendengar permintaan dari anak mereka, Tamatau dan Putri Kinumilat pergi melamar Putri dari Yakuts dan Anggumilat. Orang tua dari Putri Jannatan menerima lamaran dari orang tua Tangga Alam Dono Langit.

Akhirnya mereka mengawinkan anak mereka. Maka bertambahlah keluarga mereka. Tangga Alam Dono Langit dan Putri Jannatan hidup rukun dan damai. Mereka dikarunia oleh Tuhan seorang Putra yang sangat tampan. Mereke beri nama “Is-



muhu Magamu".

Di gunung Pogogul itu pula, ada sepasang suami istri yang menurut ceritera dari mulut ke mulut, katanya mereka ini adalah keturunan dari Khayangan. Suaminya bernama " Lilimbuto" Dan istrinya bernama "Lilimbato". Mereka hidup bahagia saling mencintai. Mereka dikaruniai seorang anak gadis yang cantik. Mereka beri nama "Putri Jannaure Sakilat".

Keluarga di Gunung Pogogul bermusyawarah untuk men-jodohkan anak



mereka yaitu “Ismuhu Maganu” Dengan “Putri Jannaure Sakilat”. Mereka hidup bahagia dikaruniai tiga orang anak. 2 (Dua) orang putra dan 1 (Satu) orang putri. Mereke beri nama :

1. Andoglripu (Laki-laki). Keistimewaannya mempunyai “Samada”.
2. Anggatibone (Perempuan). Keistimewaannya mempunyai seekor burung.
3. Daibolre (Laki-laki). Keistimewaannya mempunyai Keris. Mereka inilah yang menjadu cikal bakal “Ombukilan” (Suku asli Buol).

Gunung Pogogul adalah satu tempat Pogoguanan artinya tempat yang diperebutkan oleh Ombukilan dan Manurung. . Manurung adalah keturunan orang khayangan. Sedang Ombukilan adalah keturunan manusia biasa asli Buol.

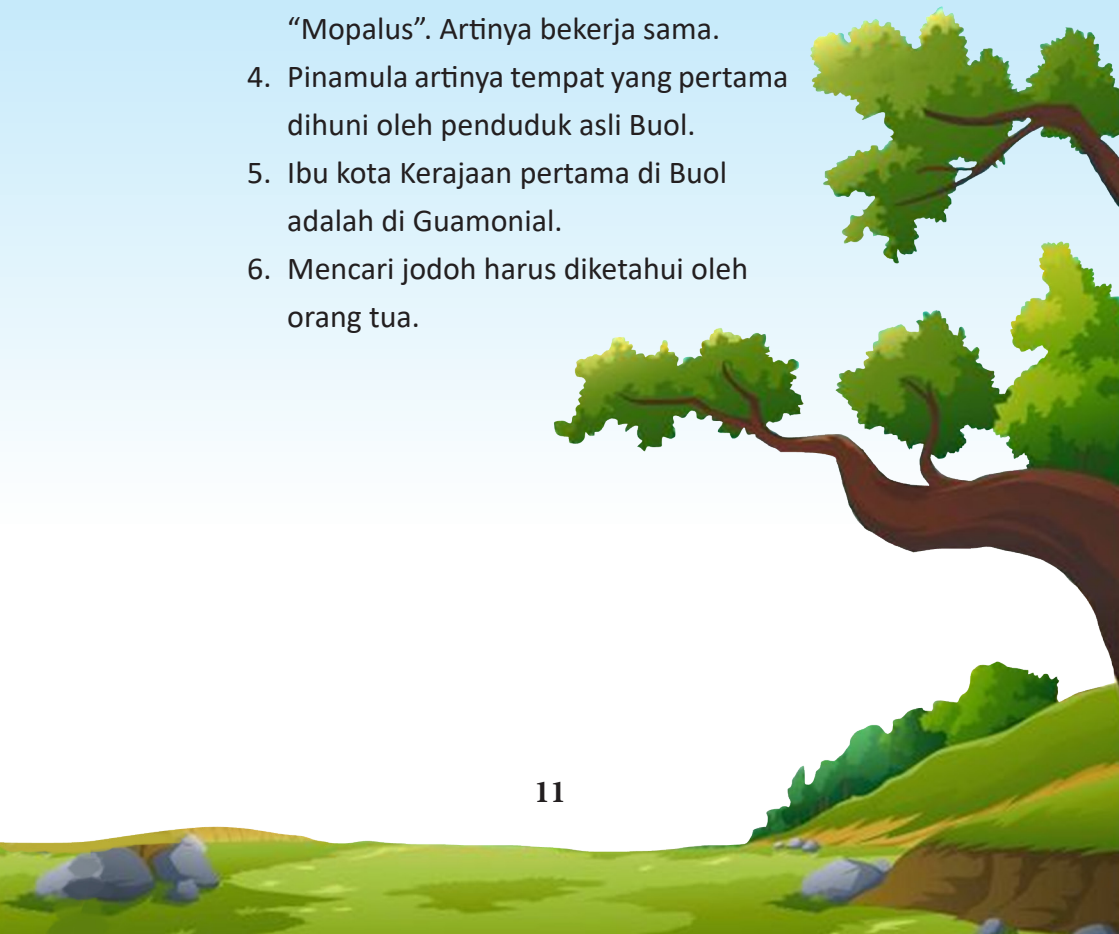
Orang yang bertahan di gunung Pogogul disebut orang Manurung artinya orang dari khayangan. Sedangkan yang turun ke kampung Pinamula disebut orang Ombukilan adalah manusia biasa.

Ombukilan pertama turun di kampung Pinamula. Membentuk perkampungan yang diberi nama Pinamulya. Sekarang disebut Desa Pinamula. Mereka bersama-sama membuat kebun, sawah dengan

cara “Mopalus” artinya bekerja sama dan mereka membuat Gua (Kebun) di Guamonial. Disitulah ibu kota Kerajaan Buol yang pertama. Raja pertama adalah Raja Magamu. Memerintah dari tahun 1380 – 1430. Pinamula artinya pinomamulyaan. Tempat pertama Ombukilan.

Makna yang terkandung dalam cerita ini :

1. Ombukilan adalah penduduk asli Buol.
2. Manurung adalah orang khayangan di gunung Pogogul.
3. Budaya Buol yang perlu dilestarikan adalah “Mopalus”. Artinya bekerja sama.
4. Pinamula artinya tempat yang pertama dihuni oleh penduduk asli Buol.
5. Ibu kota Kerajaan pertama di Buol adalah di Guamonial.
6. Mencari jodoh harus diketahui oleh orang tua.





BOTU MOITOM

Sirita no Botu Moitom kodia tembo muno oulyo teetu taa diti buai tangulriyio tii “Anggatibone”. Tio anak buai keturunan madika no Bvuol. Tio teetu anako buai dagi tilo 3 (totolyu) mo tolrigutat anaki Madika Magamu.

Dagi tilo 3 (totolyu) mo tolrigutat oulyo lrebe nio. Anak mogugulyang tii Andoglripu tio ko Samada. Anggatibone lrebe nio ko manu-manuk maakri kagunan. Taualri nilo tii Daibolre lrebe nio ko keluto.

Oulyo teetu onu, tii Anggatibone kogina mongano rusa. Tio noguilin aa kuni taa mo gugulyangio rusa. Tio ma mo managundolyo jonga indah noi tamo agi boi naalri rusa jonga mogite bolri no itolyon. Tio notumangiton aa duakyom hati katoo aku pino dolyonagi rusa mogite bolri no itolyon, tio mo subar.

Inda teetu minggu, taa mogugulyang tii Andoglripu kogina mo rojiki boyo no diodot kumo bogupo. Tio noigilin aato kuni Anggatibone taa ko manu-manuk ma mo nokopagi boyo. Inda kino tavuanako boyo nidokopagi no manu-manuko boi boyo didiikon. Taa mogugulyang noingotolyaut. Kuanio, “Kama dumo balyaso iko amm. Sabavu nio aku kobvu no kotapulyagi rusa (Junga) mogite bolri noitolyon. Tandu ni kagunanum

no manu-manuk mo nokopagi boyo didiikon". Bayasan nii Anggatibone, "masa manu-manuk parenda kodotoo? ".

Inda tii Anggatibone noi polyong taa mo gugulyangio diila koapa-apad no nokap manu-manuk koponu ni taualri nio. Ni pate nio doondo ni lyobung aato poyope no paad aa talyu no bolre. Inda tio no bongunagi no polyong, tio moduti manu-manukio. Ko dako too dako tia diila no kokotamoon. Tio mosusah agu mo du'a mogile kodako kalyangan aku kokotamoon dungan manu-manukku.

Oulyo teetu onu ulyan doka. Sambe lyambut manu-manuko kino dolyon tolyog ulyan. Tio no tumangito. Kaati boi tailyono taa no maatee manu-manuku. Sambe kini lreet taa no maate.

Tio momususi mo nolya bvuol maa mo yoyango. Mongigin no rindo aato manu-manuk kopionio. Diapo no nolya bvuol tio no sumba, "Botu Moitom! kundia tapilongu akoo aato ngangono butakio no Bvuol kuanio, do molyumandap Botu Moitom kundia doondo Bvuol maalri mopio".

Kundia kobvu gugobian boi makasudio, " Do tilo Bvuol mongigin hati moitom, moilod, mosiri ati doondo Bvuol maalri mopio.

Tio moyoyango kodako ambilo salatano. Tandu nio aatoo solebes salatano. Mungkin kolyo kama are dagi kalyangan tilo no kokotamono dungan anak turunan Madika tangulrio "Sultan Alaudin". Awalrio, anggapo nilo Putri dagi kalyangan.

Sambe mo kino tamoon ni anak taa Madika. Teetu taa diti buai mopitat lritu-lritu aa tudunno diodot doka ni kulrilringo pununo layat. Naa pino gumanio kuni taa tiamo oulyo teetu ta diti buai sambe kinoko sayu kinotamoongu wakutu aku naa moo bondalyo. Ni pio-pio nio taa tiamo kai maa mo lyako nikah kuni taa diti buai mopitato kundo.

Taa tiamo mogopad, “oh, gile-gile Putri dagi kalyangan tii uma mo satujuongu uma. Agu bvuiyan noto monika dungan nilo dagi kalyangan maino kuapadanoto piri sayano rakyato. Taa tiamo maa molyako nikah dungan modolyo ku maa igion aa kunilo. Akhirio tilo no nikah sambe kino ponuanan.

Tia-tia malri tanda sojarah no Botu Moitom aa talyu no kandoro Badan Kepegawaian dan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Buol.

Kumaalri ponganalyan aato sirita kundia :

1. Botu Moitom kovu gugobian.
   “Do molyumandap Botu Moitom doondo Bvuol maalri moopio”. Makasudio : Agu donggolyo oulyo ilod, mo siri ati, tandulyon Bvuol diila maalri mopio.
2. Jodoh too rahasia no kalyangan agus harus ko izino aato kuniko dudulyaka.
3. Mo tolrigutat haruso mopoponuan agu mo kokolyaban.
4. Awalri salatan mogundud harata.



BATU HITAM

Alkisah tentang Batu Hitam adalah demikian pada zaman dahulu ada seorang gadis bernama “Anggatibone”. Dia adalah seorang putri keturunan Raja Buol. Dia adalah salah seorang putri dari 3 (tiga) orang bersaudara anak dari Raja Magamu.

Dari ketiga orang bersaudara ini masing-masing mempunyai keistimewaan. Anak pertama “Andoglripu “ mempunyai Samada, “Anggatibone” keistimewaannya mempunyai burung sakti dan adiknya “Daibolre” punya keistimewaan Pedang/Keris sakti.

Pada suatu hari, Anggatibone suka memakan daging rusa. Dia memesan pada kakaknya yang akan pergi berburu rusa. Setelah tiba dari berburu, dia membawa rusa yang sudah tua dan kurus. Dia menangis dalam hati, kenapa saya dibawakan rusa yang kurus dia sabar.

Seminggu kemudian kakaknya Andoglripu suka makan ikan batu yang segar. Dia memesan pada Anggatibone yang mempunyai burung penangkap ikan. Ternyata ikan yang ditangkap oleh burung tersebut adalah ikan kecil-kecil. Kakaknya pun murka dan berkata, “jangan-jangan kamu balas dendam pada saya karena saya hanya mendapat rusa tua dan kurus tentu kamu menyuruh burungmu menangkap ikan yang kecil-kecil”. Dia menjawab, “Tidak! Mana mungkin

burung diperintah demikian? “

Suatu ketika Anggatibone tertidur, kakaknya secara diam-diam menangkap burung kesayangan adiknya. Kemudian dia sembelih dan dia kuburkan. Ditirisan air depan rumah. Setelah terbangun dari tidurnya, ia mencari kesana kemari burung kesayangannya itu. Namun tidak pernah lagi ditemukan. Dia termenung dan berdo’a Insya Allah Tuhan mempertemukannya lagi dengan burung tersebut.

Suatu hari hujan turun dengan lebatnya sehingga bulu burung terbawa hanyut oleh air hujan. Dia menangis. Kasihan siapa yang membunuh burung kesayangan ku? Alangkah kejamnya si pembunuhnya.

Ia memutuskan untuk meninggalkan kota Buol untuk merantau, melepaskan rindu pada burung kesayangannya. Sebelum Anggatibone meninggalkan Buol, dia bersumpah “Batu Hitam” Ini aku buang di muara sungai Buol. Katanya, nanti terapung Batu Hitam ini baru Buol akan menjadi baik.

Ini adalah sebuah ungkapan. Maksudnya, Buol akan menjadi baik nanti orang Buol harus menghilangkan hati yang hitam, rasa dendam, dengki dan iri hati baru Buol akan menjadi baik.

Beliau merantau ke arah selatan tepatnya di Sulawesi Selatan. Mungkin jodoh dari Tuhan mempertemukan mereka dengan seorang anak keturunan Raja di selatan yang bernama “Sultan Alaudin”. Awalnya mereka menganggap beliau adalah putri dari kayangan. Karena ditemukan oleh Putra Mahkota

ada seorang gadis yang duduk diatas sebuah batu besar dikelilingi oleh tumbuhan nenas. Beliau melaporkan kepada Ayahnya bahwa dia menemukan seorang gadis cantik pada saat berburu. Dia membujuk orang tuanya untuk melamar putri yang cantik itu.

Ayahnya bersabda, “oh itu mungkin putri dari kayangan, ayah setuju nak! Kalau keturunan kita kawin dengan orang kayangan semua perkataan kita akan dituruti oleh rakyat”. Ayahnya pun pergi dengan membawa seserahan kepada sang putri dan akhirnya mereka kawin dan hidup bahagia.

Sekarang Batu Hitam tesebut dijadikan monumen bersejarah di depan kantor

BKPSDM Kabupaten Buol.

Nilai-nilai / ajaran yang terkandung dalam cerita :

1. Batu Hitam hanya merupakan ungkapan “Do molyumandap botu moitom doondo bvuol maalri mopio”. Maksudnya, Kalau masih ada dendam, dengki dan iri hati, Buol tidak akan menjadi baik.
2. Jodoh adalah rahasia Tuhan dan harus sepengetahuan orang tua.
3. Bersaudara harus saling mengasihi dan menyayangi.
4. Awal dari orang selatan melamar dengan membawa seserahan.



TIAM POMARAO

Tembo muno oulyo tilo motolrinikah agu duiya anakilo, tilo saambe poonuanan kelepo mo Irepa pootumulrilo, maane nio aatadan tii tiam Pomarao, buai nio aatadan nilo tiinon Pomarao, anak ta a mane tangulrio tii Pou agu anakilo buai tangulrio tii Pomarao, tilo gii mean aatoo big bonggil, taa mane mongail aa dogot agu buai nio mogutu atin dagi unggag dogot koly utuon nio.

Teetu saato tembo nogulrigit tiam Pomarao diila moko naug dako dogot kareja nio kovu mopolyong agu mopolritu duwo - duwong aa big bonggil momiki mikiro agu kodotia kaadaan no diila moko kail tombulri aku mogutu gua aa bvukid, inda noitamo aa bolre nipoguman nio kuni taa buai oulyo mopio, kuani taa buai" iyo uma doo aaku mosiapo bukung paraluonum".

Subvu subvu lyaut Tinon Pomarao nobongunon nogutu bukungi taa mane, doon do tiam Pomarao no monggaton kodako tambat nitakuserio, inda noitamo nitagulyonnio pakakas agu nopo tigulyo doondo nitonunulyu nio dako kolyoana kuanio" Agu palyatongu ako kundia taanda nio kogongoan aatia mombaangako, doondo dako kolyoigi kuanio agu palyatonguako kundia mombaangako.

Kovu kodia kareja ni Tiam Pomarao pitu onu. Subvu subvu momonggat doo lolyaung mongambulring, kovu momenggel tigu tigulyo, mopolritu agu mopolyong diila mokareja kovu mopoko oput bukung.

Tukid unggagi mokareja buai agu tilo anak monamot kunio sambe kino ingag kuani taa buai" Nai pulyu-pulyue kaati tiamamu tio sambe menggel unggagi no kareja ".

Kosio noonunio taa buai nongindu kodoolyo habaro palyato gua nipapamu tandu no doka / no lyuaso nako papa? kuani tiam Pomarao "o..o iyo mama nolyaudun I no beresono miinda tii papa momenggel, kogina mogugolripo, noko dungog balri ni taa mane tii non Pomarao noi keetilon hati ni non Pomarao kama gile -gile oulyo ku diila mobereso.

Inda kopulyu onu nio taa buai notunug dagi tonggulyungio maa mopoko patat kareja nio taa maane, tio notombuni aato kumolrikut diila moboong dagi tambat pokarejaan ni taa maane dagi too taa buai nototau ako taa boi taa maane diila tutu mokareja momuko gua tio nongambulringon ko dako bolre.

Kopulyu agu teetu onu nio kodo kubiasa tii Non Pomarao mosiapo bukung kuni taa maane bukung ni taguniolyon aa tudu no meja, tio no guilin aa kunilo anakagu tiamamu mobongun nagi pogumanan tii mama na no mipi aa butakio agu bukungio tii aatudu no meja.

Inda nobongunagi Tiam Pomarao nongindu akunilo

anak “maino ti mamamu?” kuwanilo “ kodako butakio na no mipi pakeano, guilin nio tii bukungi papa ni bokuton aa tuduno meja”.

Tinon Pomarao dila kodako butakio boi kodako tambat po karejaan ni Am Pomarao, ulri ulri bodu kodo malyeat (pocong) agu notombuni aa kumolrikut diila moondongi Am Pomarao.

Tiam Pomarao noitamo aa tambat pokarejaan nio tataap mogopad kodo kubiasaa apadio Agu palyatongu ako kundo mombaang ako kundo doondo Tinon Pomarao mo molrik tinggog kuanio” Hai Tiam Pomarao katii pomadiikanum buai agu tilo anakum, doondo tio mokiki kodo kiki no pundiana “Hi..Hi..Hi..”.

Tiam Pomarao nobongun moduti dagi maino tingog kundo diila kino tamoon nio tio kino diatan, no kumavut kodia kodoto, taa buai pake - pake no maeyat (pocong) molyanung kunio. Tiam Pomarao nogile gile ambun. nolriligu.

Kumaalri pong analyan aato sirita kundia :

- Agu moroncana harus pogutuon nai kovu maalri sirita diila ko bukti nio;
- Kito diila maalri mo madiik, padiik too dosa agu tau diila maa mopirisaya kunato;
- Harus mopo poonuan;
- Kito harus mokolyog diila maalri motape.



AYAH POMARAO

Pada zaman dahulu kala ada sepasang suami isteri, bersama dua orang anaknya, mereka saling menyayangi walau mereka hidup dengan serba kekurangan, suaminya dipanggil Tiam Pomarao, isterinya di panggil Tii non Pomarao, anaknya yang laki laki bernama Pou dan anaknya perempuannya bernama Til Marao, mereka hidup di tepi pantai dengan memancing ikan di laut dan isterinya membuat garam dari air laut yang di masak.

Suatu saat di musim ombak, tiam Pomarao tak dapat turun ke laut kerjaannya hanya tidur dan duduk termenung di tepi pantai, sambil menghayal kalau begini keadaan tak bisa memancing ikan lebih baik saya membuat kebun di gunung, setibanya di rumah dia menceritakan pada isterinya rencananya tersebut, isterinya menyetujui rencana yang baik itu, kata isterinya iyah pak nanti saya siapkan semua perbekalan yang Bapak butuhkan".

Pagi-pagi benar tin on Pomarao sudah bangun menyiapkan bekal untuk suaminya, kemudian tii tiam Pomarao berangkat menuju ketempat yang dia rencanakan itu, tiba di sana dia meletakkan semua alat-alat dan berdiri menunjuk ke arah kanan katanya kalau kuparas ini semua

hutan dapat ku babat, kemudian menunjuk kearah kiri katanya kalau ku paras sebelah sini habis semua kayu-kayu yang ada dalam bahasa Buol (mombang ako) demikian kerjanya tiam Pomarao selama tujuh hari pergi

pagi pulang petang hari capek berdiri dia duduk dan tidur tidak bekerja hanya menghabiskan bekal.

Setiap pulang kerja isteri dan anak-anaknya menyambut dengan gembira, kata isterinya " jangan di ganggu ayah nak ! dia lagi capek pulang kerja.

Pada hari yang ke Sembilan isterinya bertanya bagaimana kabar parasannya Bapakmu tentu sudah luas ya pak? Jawab tiam Pomarao " oo ya bu sudah ! semua beres, Bapak capek mau istirahat dulu, mendengar jawaban suaminya tii non Pomarao sudah curiga jangan- jangan ada yang tidak beres.

Pada hari yang ke sepuluh isterinya mengikutinya dari belakang untuk mengetahui keadaan pekerjaan suaminya, ia bersembunyi di semak - semak tak jauh dari suaminya berhenti dari situ isterinya mengetahui bahwa suaminya tidak benar bekerja membuka kebun ia terus pulang ke rumah.

Pada hari yang ke sebelas sebagai mana biasa tiinon Pomarao menyiapkan bekal untuk suaminya, bekal di letakkannya di atas meja ia berpesan kepada anak-anaknya " kalau Bapakmu bangun katakan Ibu ke sungai mencucui pakaian dan bekalnya sudah ada di atas meja".

Setelah tiam Pomarao bangun maka ia menanyakan pada anak anaknya " mana Ibumu?' mereka menjawab "ke sungai Pak mencuci pakaian, pesannya ada bekal Bapak sudah di bungkus di atas meja".

Tinon Pomarao bukan ke sungai tetapi ke tempat kerja dari tiiam Pomarao dengan memakai pakaian seperti pocong dan bersembunyi di semak-semak tak kelihatan oleh tiam Pomarao.

Tiam Pomarao tiba di tempat kerjanya, tetap kata-kata seperti biasanya dia ucapkan "agu palyatongu aako kundo mombang ako kundo, kemudian tinon Pomarao merobah suaranya dan berkata " Hai tiam Pomarao kenapa kau bohongi isteri dan anak-anakmu kemudian ia tertawa seperti kuntilanak" hi..hi..hi...".

Tiam Pomarao bangun mencari dari mana suara itu berasal tapi tak ditemukannya, ia ketakutan lari kesana kemari, isterinya memakai pakaian pocong mengejar suaminya.

Makna yang terkandung dalam cerita :

- Rencana harus dilaksanakan jangan hanya bicarakan tanpa bukti;
- Kita tak boleh berbohong, bohong adalah dosa dan orang tidak akan percaya pada kita;
- Saling menyayangi;
- Kita harus rajin tak boleh malas.



SAMBARAGADING

Sirita no sambaragading aato Iripu no Bvuol kodia, monurut sirita poposambe nilo dagi apad agu apad dagi kunilo muno, teetu taa potolyo dogot sambe kinoko gagah mobugoni bolri taa rahamatan nogi yayag maa moduti ilimu agu totau sambe dako Iripu no sina, tio anak kilo kayangan tangulrio ti Battara Lattu agu taa buai tii We Opu Sengge nonganak pingi bvulyan ni tangulyan nilo ti Sawerigading (taa maane) agu tii We Tenri Abeng (taa buai).

Tii Sawerigading inda no diti maanelon, tio noumualyo dagi selebes salatan (Kab. Luwu) maa moduti ilimu agu totau, tio taa pootolyo dogot karamaton bolri mobugoni, tio sambe diila mongambulring aato bvuta no Luwu agu diapo mocukupo ilimu nio.

Tio aato Lripu no sina sambe roe sambe no nikah dungan ni Putiri no sina tangulrio tii We Cudai tilo sambe kookolyabanan, tilo noko tapulyo anak 3 (totolyu) tii I Lagaligo, Tendri dio, Tendri balobo.

Pulyuan tahun nonolya kambung tio no rindolyon gile mongondong kaluarga nitolyan nako nio, tio nodolyo kunilo anak agu buai nio dungan nilo dungan nio kama komonu, kama monu kapalyo pino make nio, wakutu nongambulring agi tilo noki nogopit aato Iripu Iripuaanan aato: Palyu. Gulyondalyon, aa Bvuol agu molyavungopo Iripu ni apit

tilo, monangulyo Sawerigading gii gigiian aa Guyondalyon tangulyan nilo" Sarigade / Telingade, aa Palyu tangulyan nilo" Savirigadi" aa Bvuol tangulyan nilo "Sambaragading".

Tambat too sambaragading aa binggi no bvukid pipitan aato Desa Kodolagon Kecamatan Bokat ± 10 (mopulyu) no kilo dagi kota no Bvuol oulyo teetu kapalyo naalrilon no diodot kuanilo aai tee tu kapalri sambaragading noi tapat aato, patigo no kandaso aato, tilo aato kapalyo no naug miinda no duti kupo mean no agu tilo nonataapon aato, aa kambung Bvugis tilo no teetu dungan nilo aato kambungo, karana tilo taa potolyo dogot tilo momilih kambung aato big dogot aato kambung Bvugis tia tia tangulrio Kalurahan Bvugis, tilo moteetu dungan nilo aato kambung tilo dila nogutu adato giginaa tilo no teetu dungan nilo aa kambung, kareja nilo modagang, motukang bvulyan, motukango uwate agu mopo guru kaji, tilo mongigi olyo kunotapulyagi nilo totau aato bvuta no sina agu Iripu giigii.

Kapalyo inogogum kuoni sambaragading aato binggi no bvukid pipitan boongio dagi big bonggil 6 (onom) kilo kuanilo Bvuol aai kapalri taa rahmaton dagi selebes salatan agu mokotolyomako kunilo muno tilo Bvuol mogutu unom tangulrio Bvuiyan Bvugis" makasudio taa duu unomon dongg olyo bvuiyan nilo Bvugis.

Kumaalri ponganaly an aato sirita kundia :

- Jiwa mobugoni notolyo dogot agu kokoyabio aato

Iripu nogigina maalri tilingan;

- Monunduto ilimu sambe dako Iripu no sina nipopo tutuu ni Sambaragading, ilimu nilo igionilo aato Iripu pogopitan nilo;
- Bvuiyan Byugis mopoko tau no teetu agu mokotolyom bvuiyan nilo Byugis;
- Kambung Bvugis naalri no roa tilo mo dagang tembo muno.



SAMBARAGADING

Alkisah sambaragading di Kabupaten Buol adalah demikian, menurut ceritera yang dituturkan dari mulut ke mulut secara turun temurun mengisahkan seorang pelaut yang gagah perkasa sangat terkenal kesaktiannya berlayar mencari ilmu dan pengalaman sampai ke Negeri Cina, dia adalah seorang putra keturunan orang kayangan yang bernama Battara Lattu dan We Opu Sengge, melahirkan anak kembar emas yaitu Sawerigading (putra) dan We Tenri Abeng (putri).

Sawerigading setelah dewasa merantau keluar dari Sulawesi Selatan (Kab. Luwu) untuk menambah ilmu dan pengalaman dia adalah seorang pelaut yang sakti dan pemberani, ia bersumpah tidak akan kembali ke tanah Luwu kalau belum cukup ilmunya.

la berada di tanah Cina cukup lama, sampai kawin dengan seorang putri cina yang bemama We Cudai mereka sangat bahagia dianugerahi 3 (tiga) orang anak yang di beri nama Lagaligo, Tendri dio dan Tendri balobo.

Puluhan tahun meninggalkan kampong halaman kerinduan muncul ingin melihat keluarga yang di tingglkan, ia membawa anak isteri dan rombongan yang bersamanya dulu ada beberapa kapal yang mereka tumpangi, dalam perjalanan kembali mereka singgah di beberapa Negeri

antara lain Palu, Gorontalo, Buol dan masih banyak lagi daerah yang mereka singgahi, menamakan Sawerigading berbeda-beda di Gorontalo di sebut Sarigade / Telingade, di Palu Savirigadi, di Buol di sebut Sambaragading.

Letak sambaragading di kaki bukit pipitan di desa Kodolagon kecamatan Bokat ± 10 km dari kota Buol terdapat sebuah kapal yang sudah membatu menurut penuturan masyarakat itu adalah salah satu kapal dari Sambaragading yang kandas di situ, semua penumpangnya turun dan mencari pemukiman dan menetap di sana, sebagai pelaut mereka memiliki pemukiman dekat laut yaitu di kampung bugis sekarang Kelurahan Bugis, mereka membaur dengan masyarakat setempat, tidak membentuk kultur sendiri tapi mereka menyatu dengan penduduk asli pekerjaan mereka sebagai pedagang, tukang emas, pandai besi dan guru mengaji, mereka berbagi pengalaman yang di dapat dari tanah cina dan negeri lain.

Kapal yang karam milik Sambaragading di kaki bukit pipitan jaraknya dengan tepi pantai ± 6 krn oleh masyarakat Buol di anggap kapalnya orang yang sakti dari Sulawesi Selatan untuk mengenang leluhur orang Buol (biasa mengadakan pengobatan tradisional namanya Bvuiyan Bvugis maksudnya leluhumnya orang yang di obati adalah orang Bugis).

Makna yang terkandung dalam ceritera ini :

- Jiwa pemberani sebagai pelaut dan cintanya

kepada tanah airnya patut diteladani;

- Menuntut ilmu sampai ke tanah cina ini di wujudkan oleh Sambaragading. ilmunya di sebarkannya ke Negeri yang ia singghai;
- Bvuiyan Bvugis menandakan pembauran dan penghormatan terhadap leluhur suku Bugis;
- Kampong Bugis menjadi pusat perdagangan zaman dahulu.

